

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Covid-19 adalah penyakit menular yang disebabkan oleh virus SARS-CoV-2 atau yang lebih dikenal Virus Corona. Virus ini terdiri dari berbagai macam jenis yang dapat menginfeksi hewan seperti anjing dan kucing. (Bogoch et al., 2020; Lu et al., 2020). Berjangkitnya Covid-19 telah memberikan efek yang merugikan pada sistem perawatan kesehatan global dan efek buruk pada setiap aspek kehidupan manusia.

SARS-CoV-2 adalah virus corona generasi ketujuh hingga saat ini yang diketahui menginfeksi manusia. Ini telah terjadi mungkin oleh infeksi lintas spesies yang sering dan peristiwa spillover sesekali. Adanya wabah COVID-19 ini mengancam dan juga berbahaya bagi kehidupan manusia di seluruh dunia, dari segi ekonomi maupun segi kesehatan. Gejala klinis dari penderita COVID-19 mempunyai spektrum yang sangat luas, mulai dari tidak ada gejala atau asimtomatik, gejala ringan, Acute Respiratory Distress Syndrome (ARDS), pneumonia, pneumonia berat, sepsis, sampai syok sepsis. Kasus dengan gejala ringan dan sedang 13,8% mengalami sakit berat, dan 6,1% mengalami keadaan kritis. Sulit untuk membandingkan dampak pandemi COVID-19 antar negara atau lintas waktu karena jumlah kasus dan kematian yang dilaporkan dapat sangat dipengaruhi oleh kapasitas pengujian dan kebijakan pelaporan. Kematian berlebih, yang didefinisikan sebagai peningkatan dalam semua penyebab kematian relatif terhadap rata-rata baru-baru ini, secara luas dianggap sebagai indikator yang lebih obyektif dari angka kematian COVID-19 (Karlinsky & Kobak, 2021). Pasien dengan penyakit penyerta yang mendasari lebih mudah tertular COVID-19 dan berkembang menjadi parah serta memburuk secara klinis dibandingkan pasien tanpa penyakit penyerta sebelumnya (Sanyaolu A, 2020).

Surveilans yang dilakukan oleh Center for Disease Control (CDC) melaporkan data klinis pada 1.478 pasien rawat inap terkonfirmasi positif COVID-19 mulai 1-30 Maret 2020, menunjukkan bahwa penyakit penyerta dengan

prevalensi tertinggi adalah hipertensi (49,7%), obesitas (48,3%), penyakit paru kronis (34,6%), diabetes mellitus (28,3%), penyakit kardiovaskular (27,8%), penyakit saraf (14%), dan penyakit ginjal (13%). Tren yang menarik dari data diatas adalah obesitas memiliki prevalensi yang cukup tinggi sebagai penyakit penyerta COVID-19. Dari data diketahui juga bahwa pasien COVID19 dengan obesitas prevalensinya tinggi pada usia muda, yaitu usia 18-49 tahun (59%), usia 50-64 tahun (49%), usia >65 tahun (41%) (Garg S, 2020). Berdasarkan latar belakang tersebut penulis tertarik untuk melakukan literature review mengenai obesitas sebagai faktor resiko keparahan Covid-19.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “bagaimana hubungan obesitas terhadap keparahan pasien Covid-19?”

Peneliti juga merumuskan PICO dalam penelitian ini sebagai berikut:

Population = pasien Covid  
 Intervention = obesitas  
 Control = tidak obesitas  
 Outcome = tingkat keparahan pasien Covid

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Mengidentifikasi obesitas sebagai factor resiko keparahan Covid-19.

### **2. Tujuan Khusus**

Mengidentifikasi hubungan obesitas terhadap keparahan Covid-19.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Praktis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar untuk pemantauan diet nutrisi pasien Covid-19 sehingga dapat mencegah keparahan Covid-19 karena obesitas.

## 2. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar agar masyarakat tetap menjaga pola hidup sehat, salah satunya dengan cara mengatur pola makan dan memperhatikan status gizi.

